

5.

SINERGISME DAN KOORDINASI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN YANG KOKOH

Dahrul Syah⁸

Abstrak

Ketahanan pangan sebagaimana diamanatkan oleh UU Pangan dan FAO/WHO memiliki dimensi ketersediaan, akses dan konsumsi sehingga tercapai status gizi yang baik pada muaranya. Oleh karena itu ketahanan pangan dapat dijadikan *platform* pembangunan yang lebih luas, dibanding sekedar menyediakan bahan pangan baik diproduksi sendiri maupun didatangkan dari luar.

Proses penyediaan, akses terhadap pangan dan juga konsumsi pangan tidak dapat dilepaskan dari belitan masalah ekonomi. Persoalan ekonomi riil yang dihadapi oleh Indonesia dapat diformulasikan dalam empat pertanyaan berikut ini, (1) Bagaimana mendorong pertumbuhan (*Pro Growth*), (2) Bagaimana menyediakan lapangan kerja (*Pro Job*), [3] *Bagaimana* mengurangi kemiskinan (*Pro Poor*), (4) Bagaimana memberdayakan sumberdaya daerah (*Pro Indigenous Resources*). Keempat pertanyaan tersebut harus dijawab secara simultan dengan berlandaskan kepada potensi yang dimiliki.

Jawaban simultan terhadap pertanyaan di atas, seyogyanya menjadi landasan pokok untuk menggerakkan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan akses masyarakat, khususnya akses ekonomi terhadap pangan. Untuk merealisasikan hal ini beberapa determinan penting yang harus diperhatikan adalah terbentuknya keterkaitan hulu-hilir, terciptanya nilai tambah di sepanjang rantai komoditi pangan dan sinkronnya kegiatan di daerah tersebut, yang menuntut adanya sinkronisasi kegiatan dan koordinasi baik pada tingkat perencanaan maupun implementasi.

Kata Kunci: Ketahanan pangan, ekonomi daerah, sinkronisasi, koordinasi

⁸ Dr. Dahrul Syah adalah ketua Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fateta - IPB dan Koordinator Program Peningkatan Ketahanan Pangan Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology (SEAFast) Center, LPPM, IPB